



Tirtodipuran, saksi kejayaan batik tulis...

Oleh Theresia T. Andayani
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Melintas ke arah selatan Yogyakarta, menuju ke arah Jalan Parangtritis, di sana akan ditemui sebuah kawasan yang dinamakan Tirtodipuran. Letaknya kira-kira empat kilometer dari pusat kota Jogja. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Parangtritis. Sementara, di sebelah barat berbatasan dengan Jalan Suryodiningratan dan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Prawirotaman. Kawasan tersebut membentang lurus diapit dua ruas jalan dan Jalan Parangtritis.

Nama Tirtodipuran merupakan nama punggawa kerajaan bernama Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Tirtodipuro pada masa pemerintahan Sultan Hamengku

Buwono I. Kawasan Tirtodipuran telah ada sejak tahun 1930-an. Awal mulanya tempat ini merupakan kompleks perajin batik tulis di mana hampir tiap rumah tangga yang berada di sepanjang Jalan Tirtodipuran memiliki usaha batik keluarga atau industri batik rumah tangga.

Kawasan Tirtodipuran yang terletak di Kecamatan Mantrijeron, kelurahan Mantrijeron ini sejak awal dikembangkan sebagai kawasan perdagangan dan perajin batik tulis. Tirtodipuran terkenal sebagai kawasan pemukiman keluarga Keraton dan juragan batik. Sehingga kepemilikan akan tanah pada waktu itu masih dikuasai sebagai Sultan Ground.

Maka tak heran, areal tanah untuk satu rumah bisa mencapai 2 sampai 3 hektar bahkan lebih, hal itu juga dikarenakan rumah yang sekaligus tempat usaha. Rumah bukan hanya untuk rumah tinggal saja melainkan sebagai tempat proses produksi

batik, dan *showroom*.

Dengan areal bangunan yang luas dengan lebar sekitar 20 meter dan panjang 30 meter sehingga mampu menampung perajin sekitar 50 orang.

Biasanya pemilik rumah menempati bangunan induk yang berada di belakang *showroom*, tapi ada pula rumah yang hanya khusus untuk *showroom* dan penghuninya memiliki kediaman di tempat lain. Hal ini karena menganut sistem keluarga Jawa tinggal bersama keluarga besar (*extended family*).

Meski tidak seramai dulu kawasan ini masih menjadi tempat menarik bagi turis asing yang mencari cinderamata atau barang kerajinan khas Yogyakarta. Tapi menurut penuturan penduduk setempat, kawasan Tirtodipuran sudah banyak beralih fungsi sebagai kawasan wisata ketimbang kawasan perdagangan. Sebab, beberapa usaha batik yang dulu pernah berjaya besar di kawasan ini sudah mulai meredup.

Masih bertahan

Menurut penuturan Pemilik Plentong Batik, batik tulis Tirtodipuran menjadi salah satu andalan batik Yogyakarta. Beberapa industri batik tulis yang dibangun di tahun 1970, belum semuanya luruh. Sekarang hanya beberapa saja usaha batik yang tetap eksis. Masih ada kejayaan yang tersisa.

Dalam perkembangannya, juragan-juragan batik tulis tersebut tak hanya berada di kompleks Tirtodipuran saja, melainkan kemudian menyebar sampai ke daerah sekitarnya seperti Karangajen, Prawirotaman dan juga Mantrijeron. Sisa-sisa kejayaan masih beberapa bisa kita saksikan, di salah satu sudut jalan yang terletak di Jalan Prawirotaman, di dalam kampung terdapat ruas jalan kecil berlorong yang disitu bertuliskan Jalan Sidomukti, Jalan Sidomulyo, dan Jalan Sidoluhur yang merupakan nama masing-masing motif batik tulis.

Kawasan Tirtodipuran kini ramai sebagai kawasan wisata, karena letaknya yang berseberangan dengan Jalan Prawirotaman. Setiap hari, kawasan Prawirotaman tidak pernah redup dari kunjungan wisatawan. Kedua kawasan ini saling mendukung, dan saling menghidupkan denyut nadi kejayaan yang dulu pernah ada.

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth :



HARIAN JOGJA/THERESIA T. ANDAYANI

BATIK: Kampung Tirtodipuran sampai kini masih bisa mempertahankan ciri khas sebagai kampung batik.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005